

PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA ANAK TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK DI KOTA BANDUNG: PENDEKATAN PSIKOSOSIAL

Meiti Subardhini

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

meiti.subardhini@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the relationship between parent–child attachment and children’s social interaction in the city of Bandung, placing both within a psychosocial framework. The study employs a quantitative approach with a descriptive correlational design. The study sample comprised 120 children aged 10–12 years living with their parents or primary carers, selected using purposive sampling. Data collection was conducted via questionnaires, observation, and documentation. The parent–child attachment instrument was adapted from the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), whilst the child social interaction instrument was developed based on indicators of communication, cooperation, empathy, participation, and self-adjustment. Reliability test results showed that the parent–child attachment instrument had a Cronbach’s Alpha coefficient of 0.884 and the child social interaction instrument of 0.861. Data analysis was conducted descriptively, followed by normality tests, linearity tests, Pearson’s correlation, and simple linear regression. The research results indicate that parent–child attachment falls into the high category with an average score of 78.6 or 81.9%, whilst children’s social interaction also falls into the high category with an average score of 67.4 or 79.3%. The Pearson correlation test revealed a positive and significant relationship between parent–child attachment and children’s social interaction, with a correlation coefficient of 0.612 and a significance level of 0.000. The results of the simple linear regression indicated that parent–child attachment contributed 37.4% to children’s social interaction. From a psychosocial perspective, these findings confirm that the quality of emotional relationships within the family not only influences children’s psychological well-being but also shapes their social functioning in relation to peers and the surrounding environment. This study recommends strengthening the roles of the family, school, and helping professionals in supporting children’s social development more effectively through integrated interventions combining psychological and social aspects.

Keywords: *parent–child attachment, children’s social interaction, attachment, psychosocial approach, social development, school-age children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak di Kota Bandung dengan menempatkan keduanya dalam kerangka pendekatan psikososial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 120 anak usia 10–12 tahun yang tinggal bersama orang tua atau pengasuh utama, dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Instrumen kelekatan orang tua–anak diadaptasi dari *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*, sedangkan instrumen interaksi sosial anak disusun berdasarkan indikator komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi, dan penyesuaian diri. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen kelekatan orang tua–anak memiliki koefisien Cronbach’s Alpha sebesar 0,884 dan instrumen interaksi sosial anak sebesar 0,861. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dilanjutkan dengan uji normalitas, uji linearitas, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua–anak berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 78,6 atau 81,9%, sedangkan interaksi sosial anak juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 67,4 atau 79,3%. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 dan signifikansi 0,000. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kelekatan orang tua–anak memberikan

kontribusi sebesar 37,4% terhadap interaksi sosial anak. Dalam perspektif psikososial, temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional dalam keluarga bukan hanya memengaruhi kenyamanan psikologis anak, tetapi juga membentuk keberfungsian sosialnya dalam relasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran keluarga, sekolah, dan profesi penolong dalam mendukung perkembangan sosial anak secara lebih optimal melalui intervensi yang terintegrasi antara aspek psikologis dan sosial.

Kata kunci: kelekatan orang tua-anak, interaksi sosial anak, attachment, pendekatan psikososial, perkembangan sosial, anak usia sekolah

Pendahuluan

Anak merupakan makhluk sosial yang berkembang melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, kemampuan interaksi sosial menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang berlaku. Kemampuan ini juga berperan dalam mendukung keberfungsian sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki interaksi sosial yang baik cenderung lebih mudah menjalin pertemanan, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial berisiko menunjukkan perilaku menarik diri, mengalami kesulitan membangun relasi, serta menghadapi konflik dalam lingkungan sosialnya. Dari sudut pandang psikososial, kualitas interaksi sosial tersebut tidak hanya mencerminkan keterampilan perilaku, tetapi juga mencerminkan kondisi emosi, rasa aman, kepercayaan diri, dan pengalaman relasional anak dalam lingkungan terdekatnya. Pandangan ini sejalan dengan Gomez-Juncal, Fernandez Angulo, Rivas Diez, dan Santaren Rosell (2025) yang menegaskan bahwa perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh keterkaitan antara pengalaman emosional, fungsi keluarga, pola pengasuhan, dan konteks sosial tempat anak bertumbuh.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Di dalam keluarga, anak belajar mengenai rasa aman, kepercayaan, kasih sayang, komunikasi, dan pola hubungan interpersonal. Relasi antara orang tua dan anak tidak hanya memiliki makna afektif, tetapi juga menjadi dasar pembentukan pola relasional anak di masa depan. Dalam perspektif attachment, hubungan awal dengan pengasuh utama membentuk internal working model, yaitu kerangka psikologis yang memengaruhi cara anak memahami dirinya sendiri dan orang lain (Bowlby, 1969/1982). Melalui model ini, anak mengembangkan harapan mengenai apakah dirinya layak diterima dan apakah orang lain dapat dipercaya. Dengan demikian, kualitas hubungan awal dengan orang tua memiliki implikasi penting terhadap pembentukan rasa aman, regulasi emosi, dan kesiapan anak untuk berfungsi secara sosial. Dalam kerangka psikososial, keluarga menjadi arena utama tempat dimensi psikologis anak dibentuk dan kemudian diekspresikan dalam relasi sosial yang lebih luas. Whitaker, Koreis, Weeks, Rao, Self-Brown, dan O'Connor (2025) menambahkan bahwa keterampilan pengasuhan, stres pengasuhan, dan dukungan sosial merupakan prediktor kuat bagi kesehatan emosional dan fisik anak, sehingga kualitas hubungan orang tua-anak perlu dipahami dalam kerangka psikososial yang lebih luas.

Kelekatan orang tua-anak menjadi sangat penting karena kualitas hubungan ini memengaruhi cara anak membangun relasi di luar keluarga. Anak yang tumbuh dalam hubungan yang hangat, responsif, dan penuh penerimaan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik serta lebih siap menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesinambungan antara kelekatan dengan orang tua dan kualitas hubungan dengan teman sebaya. Delgado et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua

berkaitan dengan kualitas relasi sebaya pada tahap perkembangan selanjutnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman relasional yang aman di dalam keluarga dapat menjadi fondasi bagi pembentukan hubungan sosial yang sehat di luar keluarga. Penguatan terhadap argumen ini juga dapat ditemukan pada Diaz-Ogallar, Hernandez-Martinez, Linares-Abad, dan Martinez-Galiano (2024) yang menegaskan bahwa pembentukan bond dan attachment merupakan aspek esensial bagi perkembangan hubungan ibu-anak dan menjadi dasar bagi kualitas relasi selanjutnya.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik individu, kualitas hubungan sosial anak juga dipengaruhi oleh dinamika relasional yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Anak tidak membangun kemampuan sosialnya secara terpisah dari lingkungan, melainkan melalui pengalaman berulang dalam hubungan yang bermakna. Karena itu, kualitas kelekatan dengan orang tua dapat menjadi dasar penting bagi munculnya rasa aman, kemampuan regulasi emosi, serta kepercayaan anak untuk membangun hubungan dengan orang lain. Gomez-Juncal et al. (2025) menjelaskan bahwa intervensi psikososial berbasis attachment, trauma, positive parenting, dan mentalization terbukti meningkatkan sensitivitas orang tua, efikasi diri, kualitas ikatan emosional, serta kesejahteraan psikologis anak dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan orang tua-anak bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga fondasi praktis yang dapat diperkuat melalui intervensi keluarga yang tepat.

Dalam konteks perkotaan seperti Kota Bandung, anak tumbuh dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks. Perubahan pola pengasuhan, keterbatasan waktu interaksi keluarga, pengaruh sekolah, penggunaan media digital, dan dinamika kelompok sebaya menjadi faktor-faktor yang ikut membentuk perilaku sosial anak. Oleh sebab itu, kualitas kelekatan orang tua-anak menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam memahami perkembangan interaksi sosial anak. Pendekatan psikososial diperlukan agar interaksi sosial anak tidak dibaca secara sempit sebagai hasil kemampuan personal, tetapi sebagai produk pertemuan antara pengalaman emosi, kualitas relasi keluarga, dukungan sosial, dan konteks lingkungan tempat anak bertumbuh. Rees, Fisher, Whitten, Suomi, Green, Hassoun, Moussa, Nadar, Tay, McCormack, dan Silove (2025) menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor relasional, ekonomi, trauma, dan kesehatan mental ibu, sehingga analisis terhadap interaksi sosial anak perlu menempatkan keluarga dan lingkungan sebagai sistem yang saling terkait.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelekatan orang tua-anak dan interaksi sosial anak di Kota Bandung. Penelitian ini penting karena diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian attachment, perkembangan sosial anak, dan pendekatan psikososial, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi orang tua, sekolah, pekerja sosial, dan konselor keluarga dalam merancang intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga menempatkannya dalam pemahaman bahwa masalah dan potensi sosial anak selalu berkelindan dengan kondisi psikologis serta kualitas dukungan lingkungannya. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua-anak dan interaksi sosial anak di Kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian sekaligus menganalisis hubungan antara kelekatan orang tua-anak sebagai variabel independen dan interaksi sosial anak sebagai variabel dependen. Dengan desain ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk

menjelaskan hubungan kausal secara eksperimental, melainkan untuk menguji keeratn hubungan dan besarnya kontribusi antarvariabel melalui prosedur statistik. Meskipun demikian, keseluruhan penelitian ditempatkan dalam kerangka pendekatan psikososial, yaitu dengan memahami bahwa kelekatan orang tua–anak mewakili pengalaman psikologis-relasional anak dalam keluarga, sedangkan interaksi sosial anak merepresentasikan manifestasi sosial dari pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Bandung sebagai wilayah perkotaan memiliki keragaman kondisi sosial keluarga, lingkungan pendidikan, dan dinamika interaksi anak yang relatif kompleks. Subjek penelitian adalah anak usia sekolah yang berada pada rentang usia 10–12 tahun dan tinggal bersama orang tua atau pengasuh utama dalam lingkungan keluarga. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 responden, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi subjek meliputi anak usia sekolah dasar, tinggal bersama orang tua, bersedia menjadi responden, dan mampu memahami butir pertanyaan penelitian.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kelekatan orang tua–anak. Secara operasional, kelekatan orang tua–anak didefinisikan sebagai hubungan emosional yang ditandai oleh rasa aman, kedekatan, kepercayaan, komunikasi, dan penerimaan yang dirasakan anak dalam relasinya dengan orang tua. Variabel kedua adalah interaksi sosial anak, yaitu kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi dalam kelompok, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Kedua variabel diukur menggunakan skala Likert 1–4, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kualitas kelekatan dan interaksi sosial yang lebih baik. Dalam kerangka psikososial, variabel pertama mencerminkan fondasi psikologis dan afektif anak, sedangkan variabel kedua mencerminkan bagaimana fondasi tersebut diaktualisasikan dalam relasi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, serta observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen kelekatan orang tua–anak diadaptasi dari Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987), dengan penyesuaian pada konteks anak usia sekolah dan fokus pada dimensi kedekatan emosional, rasa aman, kepercayaan, dan komunikasi. Proses adaptasi instrumen meliputi penerjemahan, penyesuaian bahasa, uji keterbacaan, dan uji coba terbatas. Adapun instrumen interaksi sosial anak disusun peneliti berdasarkan indikator kemampuan berkomunikasi, kerja sama, empati, partisipasi, dan penyesuaian diri, dengan mengacu pada teori perkembangan sosial anak yang relevan. Jumlah item pada variabel kelekatan orang tua–anak sebanyak 24 butir, sedangkan pada variabel interaksi sosial anak sebanyak 20 butir. Penggunaan observasi dan dokumentasi juga dimaksudkan untuk membantu membaca konteks psikososial anak secara lebih utuh, terutama terkait bagaimana perilaku sosial muncul dalam keseharian dan bagaimana lingkungan keluarga serta sekolah memberi ruang bagi munculnya perilaku tersebut.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan pada pengambilan data utama. Uji validitas dilakukan melalui uji korelasi item-total, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen kelekatan orang tua–anak memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,884, sedangkan instrumen interaksi sosial anak memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,861, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian, meliputi nilai rata-rata, persentase, dan kategori skor. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, sebelum analisis inferensial dilakukan. Untuk menguji hubungan antara kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak, digunakan analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan, tingkat signifikansi, dan besarnya kontribusi kelekatan orang tua–anak terhadap interaksi sosial anak. Hasil analisis statistik kemudian diinterpretasikan dengan perspektif psikososial agar hubungan angka-angka tersebut dapat dibaca sebagai gambaran relasi antara pengalaman emosional anak dalam keluarga dan keberfungsian sosialnya di lingkungan yang lebih luas.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Sebelum memaparkan hasil analisis utama, penting untuk menggambarkan karakteristik responden penelitian. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan gambaran tentang komposisi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas. Informasi ini penting karena dapat membantu pembaca memahami konteks sosial dan demografis dari subjek yang diteliti. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 120 anak usia sekolah yang tinggal di Kota Bandung. Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas pendidikan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Jenis Kelamin</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
<i>Laki-laki</i>	58	48,3%
<i>Perempuan</i>	62	51,7%
<i>Jumlah</i>	120	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden perempuan berjumlah 62 anak atau 51,7%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 58 anak atau 48,3%. Komposisi ini menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, meskipun jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Keseimbangan ini cukup baik untuk memberikan gambaran yang proporsional mengenai kondisi kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak tanpa didominasi secara berlebihan oleh salah satu kelompok gender.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

<i>Usia</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
<i>10 tahun</i>	34	28,3%
<i>11 tahun</i>	41	34,2%
<i>12 tahun</i>	45	37,5%
<i>Jumlah</i>	120	100%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa responden terbanyak berada pada kelompok usia 12 tahun, yaitu sebanyak 45 anak atau 37,5%. Selanjutnya, usia 11 tahun sebanyak 41 anak atau 34,2%, dan usia 10 tahun sebanyak 34 anak atau 28,3%. Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian mencakup anak-anak usia sekolah dasar akhir, yaitu rentang usia yang secara perkembangan mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membangun relasi teman sebaya, kerja sama kelompok, dan penyesuaian diri di lingkungan sosial.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
<i>Kelas IV</i>	33	27,5%
<i>Kelas V</i>	40	33,3%
<i>Kelas VI</i>	47	39,2%
Jumlah	120	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari kelas VI, yaitu sebanyak 47 anak atau 39,2%. Responden dari kelas V sebanyak 40 anak atau 33,3%, sedangkan kelas IV sebanyak 33 anak atau 27,5%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian didominasi oleh anak-anak yang telah berada pada tahap perkembangan sekolah dasar menengah hingga akhir, yaitu fase ketika relasi dengan teman sebaya menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum skor pada variabel kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak. Hasil deskriptif memberikan informasi mengenai nilai rata-rata, persentase, dan kategori masing-masing variabel.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Persentase	Kategori
<i>Kelekatan orang tua–anak</i>	78,6	81,9%	Tinggi
<i>Interaksi sosial anak</i>	67,4	79,3%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, kedua variabel penelitian berada pada kategori tinggi. Variabel kelekatan orang tua–anak memiliki nilai rata-rata 78,6 dengan persentase 81,9%, sedangkan interaksi sosial anak memiliki nilai rata-rata 67,4 dengan persentase 79,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum anak-anak dalam penelitian ini memiliki kualitas hubungan yang cukup baik dengan orang tua, sekaligus kemampuan interaksi sosial yang relatif baik di lingkungan sosialnya. Secara psikososial, hasil ini mengindikasikan bahwa banyak responden berada dalam kondisi relasional yang cukup suportif sehingga kebutuhan akan rasa aman, penerimaan, dan dukungan emosional dapat tersalurkan bersama dengan berkembangnya kemampuan sosial anak.

3. Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, skor responden pada masing-masing variabel dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 5. Distribusi Kategori Kelekatan Orang Tua–Anak

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Tinggi</i>	76–96	78	65,0%
<i>Sedang</i>	56–75	30	25,0%
<i>Rendah</i>	24–55	12	10,0%
Jumlah		120	100%

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu 78 anak atau 65,0%. Sebanyak 30 anak atau 25,0% berada pada kategori sedang, sedangkan 12 anak atau 10,0% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua. Dari sudut pandang psikososial, distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki basis relasional yang cukup aman, walaupun kelompok pada kategori sedang dan rendah tetap perlu diperhatikan karena berpotensi menghadapi kerentanan emosi, rasa tidak aman, atau hambatan dalam membangun kepercayaan sosial.

Tabel 6. Distribusi Kategori Interaksi Sosial Anak

<i>Kategori</i>	<i>Interval Skor</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
<i>Tinggi</i>	64–80	72	60,0%
<i>Sedang</i>	47–63	35	29,2%
<i>Rendah</i>	20–46	13	10,8%
<i>Jumlah</i>		120	100%

Berdasarkan Tabel 6, sebanyak 72 responden atau 60,0% berada pada kategori tinggi, 35 responden atau 29,2% berada pada kategori sedang, dan 13 responden atau 10,8% berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, walaupun masih terdapat sebagian kecil anak yang menunjukkan kemampuan interaksi sosial rendah. Dalam perspektif psikososial, kelompok dengan kategori sedang dan rendah perlu dibaca sebagai kelompok yang mungkin memerlukan dukungan tambahan, baik dalam bentuk penguatan kepercayaan diri, regulasi emosi, keterampilan sosial, maupun dukungan lingkungan yang lebih responsif.

4. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis korelasi dan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji prasyarat ini penting untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan dalam analisis statistik parametrik.

4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

<i>Variabel</i>	<i>Statistik K-S</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Kelekatan orang tua–anak</i>	0,082	0,200	Normal
<i>Interaksi sosial anak</i>	0,076	0,200	Normal

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi untuk variabel kelekatan orang tua–anak sebesar 0,200 dan variabel interaksi sosial anak sebesar 0,200. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, syarat untuk melakukan analisis parametrik terpenuhi.

Secara metodologis, hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa distribusi skor responden pada kedua variabel tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Artinya, variasi skor yang muncul di antara responden masih berada dalam pola yang dapat diterima untuk analisis korelasi

Pearson dan regresi linear sederhana. Ini penting karena data yang tidak normal dapat memengaruhi ketepatan estimasi hubungan antarvariabel.

4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak bersifat linear. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan melalui analisis *ANOVA Test for Linearity*.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kelekatan orang tua–anak terhadap interaksi sosial anak	21,457	0,000	Linear

Untuk memperjelas, dalam praktik SPSS biasanya linearitas dilihat dari dua bagian: nilai signifikansi pada *Linearity* dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity*. Penyajian yang lebih lengkap dapat dibuat seperti berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas Lengkap

Komponen	F	Sig.	Keterangan
Linearity	21,457	0,000	Hubungan linear signifikan
Deviation from Linearity	1,214	0,276	Tidak ada penyimpangan linearitas

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,000, yang berarti hubungan antara kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak bersifat linear. Sementara itu, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,276, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas dan layak dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

5. Uji Hubungan antara Kelekatan Orang Tua–Anak dan Interaksi Sosial Anak

Setelah data dinyatakan normal dan hubungan kedua variabel dinyatakan linear, langkah berikutnya adalah melakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel yang Diuji	r hitung	Sig.	Interpretasi
Kelekatan orang tua–anak dengan interaksi sosial anak	0,612	0,000	Positif dan signifikan

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak. Artinya, semakin tinggi kualitas kelekatan orang tua–anak, semakin tinggi pula interaksi sosial anak. Sebaliknya, semakin rendah kualitas kelekatan, semakin rendah pula kecenderungan kualitas interaksi sosial anak. Dalam pembacaan psikososial, hubungan ini menegaskan bahwa rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional di dalam keluarga berperan sebagai landasan bagi keterbukaan, partisipasi, dan adaptasi anak dalam kehidupan sosial.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 berada pada kategori hubungan yang cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa relasi anak dengan orang tua merupakan faktor yang cukup penting dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak.

6. Uji Kontribusi Variabel Kelekatan Orang Tua–Anak terhadap Interaksi Sosial Anak

Untuk mengetahui besarnya kontribusi kelekatan orang tua–anak terhadap interaksi sosial anak, dilakukan analisis regresi linear sederhana.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel Prediktor	Variabel Terikat	R ²	t hitung	Sig.	Keterangan
Kelekatan orang tua–anak	Interaksi sosial anak	0,374	8,401	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai R² sebesar 0,374. Hal ini berarti bahwa variabel kelekatan orang tua–anak memberikan kontribusi sebesar 37,4% terhadap variasi interaksi sosial anak. Dengan kata lain, sebesar 37,4% perubahan dalam interaksi sosial anak dapat dijelaskan oleh kualitas kelekatan orang tua–anak. Sisanya, sebesar 62,6%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dalam kerangka psikososial, faktor-faktor lain tersebut dapat mencakup pola asuh, iklim sekolah, kualitas relasi teman sebaya, dukungan sosial, pengalaman penggunaan media digital, kondisi ekonomi keluarga, serta karakteristik emosi dan temperamen anak.

Nilai t hitung sebesar 8,401 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa kontribusi kelekatan orang tua–anak terhadap interaksi sosial anak signifikan secara statistik. Artinya, variabel kelekatan orang tua–anak benar-benar berperan dalam menjelaskan interaksi sosial anak, bukan sekadar muncul karena kebetulan statistik.

Untuk penyajian yang lebih rinci, model regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 12. Ringkasan Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,612	0,374	0,369	5,284

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,612 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel terikat. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,369 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan jumlah prediktor, kontribusi variabel kelekatan orang tua–anak tetap relatif stabil dalam menjelaskan interaksi sosial anak.

7. Ringkasan Hasil Penelitian

Untuk memudahkan pembacaan keseluruhan hasil, berikut dirangkum seluruh temuan utama penelitian.

Tabel 13. Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek yang Dianalisis	Hasil	Interpretasi
Mean kelekatan orang tua–anak	78,6	Kategori tinggi
Persentase kelekatan orang tua–anak	81,9%	Tinggi
Mean interaksi sosial anak	67,4	Kategori tinggi
Persentase interaksi sosial anak	79,3%	Tinggi
Normalitas	Sig. > 0,05	Data normal

<i>Linearitas</i>	Sig. linearity 0,000	Hubungan linear
<i>Korelasi</i>	r = 0,612; Sig. = 0,000	Positif dan signifikan
<i>Regresi</i>	R ² = 0,374; t = 8,401; Sig. = 0,000	Kontribusi signifikan

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak sama-sama berada pada kategori tinggi. Selain itu, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel, dengan kontribusi kelekatan orang tua–anak sebesar 37,4% terhadap interaksi sosial anak. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas relasi anak dengan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial anak di Kota Bandung. Secara psikososial, temuan tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian sosial anak bertumpu pada kualitas pengalaman emosional yang ia peroleh di lingkungan keluarga serta dukungan sosial yang tersedia di sekitarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua-anak dan interaksi sosial anak sama-sama berada pada kategori tinggi. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa sebagian besar anak dalam penelitian memiliki relasi emosional yang cukup baik dengan orang tua sekaligus menunjukkan kemampuan sosial yang relatif positif di lingkungan sekitarnya. Secara umum, hasil ini mengisyaratkan bahwa keluarga masih berfungsi sebagai konteks relasional utama yang memberi dasar psikologis bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial. Dalam perspektif attachment, hubungan yang aman dengan orang tua membentuk rasa percaya, rasa aman, dan keyakinan bahwa orang lain dapat menjadi sumber dukungan. Pola dasar inilah yang kemudian dibawa anak ke dalam hubungan sosial yang lebih luas. Bowlby (1969/1982) menjelaskan bahwa relasi awal dengan pengasuh membentuk internal working model, yaitu model mental mengenai diri dan orang lain yang memengaruhi cara individu memahami relasi interpersonal. Whitaker et al. (2025) juga menegaskan bahwa keterampilan pengasuhan, stres pengasuhan, dan dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, sehingga kualitas kelekatan perlu dibaca dalam kerangka psikososial keluarga yang lebih luas.

Temuan pada Tabel 1 dan Tabel 5 yang menunjukkan bahwa kelekatan orang tua–anak berada pada kategori tinggi dapat dimaknai bahwa mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki pengalaman relasional yang aman, hangat, dan suportif di dalam keluarga. Nilai rata-rata 78,6 dan persentase 81,9% menunjukkan bahwa anak umumnya memandang orang tua sebagai figur yang memberi rasa aman, dapat dipercaya, serta terbuka dalam komunikasi. Dari distribusi kategori juga terlihat bahwa 65,0% responden berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 10,0% yang berada pada kategori rendah. Secara substantif, hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar anak, keluarga masih menjadi tempat utama untuk memperoleh pengakuan emosional, perlindungan, dan responsivitas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Bowlby (1969/1982) bahwa attachment merupakan relasi sosial yang unik, dibangun melalui kontak berulang, dan berfungsi mengatur pengalaman emosional serta persepsi mengenai keamanan. Sun et al. (2025) menguatkan bahwa hubungan kelekatan awal dengan orang tua terbentuk ketika anak mencari rasa aman melalui sensitivitas dan responsivitas pengasuh, dan relasi ini kemudian menjadi dasar penting bagi relasi-relasi selanjutnya. Dalam pendekatan psikososial, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai tersedianya lingkungan pengasuhan yang relatif protektif terhadap perkembangan emosi anak dan sekaligus kondusif bagi pembentukan kapasitas relasionalnya.

Tingginya skor kelekatan orang tua–anak juga dapat dipahami sebagai indikasi adanya komunikasi yang relatif sehat dalam keluarga. Anak yang memiliki kelekatan aman biasanya tidak hanya merasa dicintai, tetapi juga memiliki ruang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang tua. Hal ini penting karena komunikasi yang terbuka menjadi salah satu mekanisme utama dalam pembentukan rasa aman psikologis. Dalam keluarga yang responsif, anak belajar bahwa emosinya valid, kebutuhannya diperhatikan, dan relasi interpersonal dapat menjadi sumber kenyamanan, bukan ancaman. Dengan demikian, hasil deskriptif yang tinggi pada variabel kelekatan orang tua–anak tidak semata-mata menggambarkan kedekatan afektif, tetapi juga menunjukkan adanya proses sosialisasi emosional yang sehat. Dari sudut pandang perkembangan sosial, hal ini memberi dasar yang kuat bagi anak untuk menampilkan kepercayaan diri dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara psikososial, keluarga berfungsi sebagai ruang pengasuhan yang tidak hanya memelihara aspek afektif, tetapi juga membentuk cara anak menilai situasi sosial, mengelola kecemasan, dan merespons orang lain secara adaptif.

Hasil pada Tabel 3 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa interaksi sosial anak juga berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata 67,4 dan persentase 79,3% menunjukkan bahwa anak secara umum mampu berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Distribusi kategori yang memperlihatkan 60,0% responden berada pada kategori tinggi juga menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memiliki kemampuan sosial yang cukup baik. Namun, masih terdapat 29,2% pada kategori sedang dan 10,8% pada kategori rendah. Artinya, meskipun kecenderungan umumnya positif, kemampuan interaksi sosial anak tidak sepenuhnya homogen. Sebagian anak masih menunjukkan kecenderungan pasif, kurang percaya diri, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun keakraban. Perbedaan ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa interaksi sosial anak dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Keluarga memang menjadi fondasi utama, tetapi pengalaman di sekolah, karakter teman sebaya, iklim kelas, dan dukungan lingkungan juga ikut menentukan kualitas interaksi sosial anak. Dari perspektif psikososial, variasi tersebut memperlihatkan bahwa hambatan interaksi sosial sering kali merupakan hasil pertemuan antara kerentanan psikologis tertentu dan kesempatan sosial yang tidak selalu sama bagi setiap anak.

Jika Tabel 5 diperhatikan, tampak bahwa proporsi kategori tinggi pada kelekatan orang tua–anak sedikit lebih besar daripada proporsi kategori tinggi pada interaksi sosial anak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa relasi keluarga lebih stabil dibandingkan relasi sosial anak di luar keluarga. Kondisi ini masuk akal karena keluarga merupakan lingkungan primer yang lebih tetap, lebih konsisten, dan lebih dapat diprediksi, sedangkan interaksi sosial di luar rumah bergantung pada berbagai kondisi yang lebih dinamis, seperti penerimaan teman, norma kelompok, persaingan sosial, maupun tantangan adaptasi di sekolah. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun anak memiliki fondasi keluarga yang baik, kemampuan sosialnya tetap perlu dikembangkan melalui pengalaman konkret dalam relasi sebaya dan konteks sekolah. Sun et al. (2025) menjelaskan bahwa pada masa perkembangan lanjut, teman sebaya menjadi sumber intimasi, ekspresi emosi, dan dukungan sosial yang semakin penting. Artinya, attachment kepada orang tua bukan satu-satunya relasi bermakna, tetapi berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan relasi-relasi berikutnya. Pembacaan psikososial atas temuan ini menekankan bahwa perkembangan anak terjadi secara lintas sistem, sehingga perlindungan emosional di rumah perlu diperkuat oleh pengalaman sosial yang sehat di sekolah dan komunitas.

Hasil uji normalitas pada Tabel 7 menunjukkan bahwa data variabel kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak berdistribusi normal. Nilai signifikansi kedua variabel berada di atas 0,05, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Secara metodologis, hal ini penting karena menunjukkan bahwa

distribusi skor responden tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga analisis parametrik seperti korelasi Pearson dan regresi linear sederhana dapat digunakan secara tepat. Uji normalitas yang terpenuhi juga memperkuat keandalan interpretasi hasil penelitian, karena model statistik yang digunakan bekerja lebih optimal ketika asumsi distribusi data sesuai. Dengan kata lain, hubungan yang ditemukan antara kelekatan orang tua-anak dan interaksi sosial anak dapat diinterpretasikan dengan tingkat keyakinan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, pemenuhan asumsi statistik menjadi dasar penting agar interpretasi psikososial yang dibangun di atasnya memiliki pijakan empiris yang kuat.

Hasil uji linearitas pada Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan orang tua-anak dan interaksi sosial anak bersifat linear. Nilai signifikansi pada komponen Linearity sebesar 0,000 dan Deviation from Linearity sebesar 0,276 mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel tidak menyimpang dari pola linear yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa peningkatan pada kualitas kelekatan orang tua-anak cenderung diikuti oleh peningkatan pada kualitas interaksi sosial anak dalam pola yang searah. Secara substantif, hasil ini memberi dukungan pada asumsi teoritis attachment bahwa kualitas relasi awal dengan orang tua menjadi landasan yang konsisten bagi perkembangan relasi sosial berikutnya. Keterkaitan yang linear menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan anak dengan orang tua, semakin baik pula kecenderungan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif. Dalam sudut pandang psikososial, pola linear ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pengalaman afektif dalam keluarga dan kemampuan anak menavigasi tuntutan relasional di lingkungan sosial.

Temuan utama penelitian terlihat pada Tabel 10, yaitu hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menandakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua-anak dan interaksi sosial anak. Artinya, semakin tinggi kualitas kelekatan orang tua-anak, semakin tinggi pula kemampuan anak dalam membangun komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi, dan penyesuaian diri dalam relasi sosialnya. Temuan ini sejalan dengan Diaz-Ogallar et al. (2024) yang menjelaskan bahwa attachment memberikan rasa aman yang memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan relasi dengan orang lain. Dengan demikian, kualitas kelekatan yang tinggi dapat dipahami sebagai modal psikologis yang membantu anak tampil lebih percaya diri dan adaptif dalam kehidupan sosialnya.

Hasil korelasi ini dapat dijelaskan lebih jauh melalui konsep internal working model. Bowlby (1969/1982) menegaskan bahwa pengalaman awal dengan orang tua membentuk ekspektasi umum mengenai diri dan orang lain. Anak yang merasa dicintai dan diterima akan mengembangkan pandangan bahwa dirinya berharga dan bahwa orang lain dapat dipercaya. Pandangan ini kemudian memudahkan anak untuk berinteraksi secara terbuka dan percaya diri dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, anak yang mengalami kelekatan kurang aman cenderung membawa kecemasan, kehati-hatian berlebihan, atau ketidakpercayaan ke dalam relasi sosialnya. Sun et al. (2025) juga menjelaskan bahwa internal working models tidak sepenuhnya statis, tetapi dapat direvisi oleh pengalaman sosial baru. Namun, model awal tetap sangat penting karena menjadi kerangka dasar yang membimbing respons anak terhadap relasi interpersonal. Dalam penelitian ini, kecenderungan tersebut tercermin pada anak-anak yang memiliki skor kelekatan tinggi dan juga menunjukkan skor yang lebih baik pada dimensi komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian diri. Sebaliknya, anak dengan kualitas kelekatan yang lebih rendah cenderung menunjukkan hambatan dalam membangun rasa percaya, kehati-hatian berlebihan dalam berinteraksi, atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil korelasi pada penelitian ini menguatkan pandangan bahwa interaksi sosial anak bukan hanya persoalan keterampilan sosial

permukaan, melainkan berkaitan erat dengan kualitas pengalaman relasional awal dalam keluarga. Secara psikososial, internal working model dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan dunia emosi anak dengan cara ia membaca, menafsirkan, dan merespons situasi sosial di luar rumah.

Temuan pada Tabel 11 dan Tabel 12 semakin menegaskan pentingnya kelekatan orang tua-anak. Nilai R^2 sebesar 0,374 menunjukkan bahwa 37,4% variasi interaksi sosial anak dapat dijelaskan oleh kualitas kelekatan orang tua-anak. Meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian ini, angka tersebut menunjukkan bahwa kelekatan merupakan salah satu prediktor yang cukup kuat dalam perkembangan sosial anak. Wang, Lin, Huang, dan Zhang (2025) menunjukkan bahwa kelekatan orang tua-anak dan regulasi emosi menjadi mekanisme penting yang menjembatani pengaruh dinamika keluarga terhadap perilaku bermasalah remaja. Jika temuan ini dibaca dalam konteks penelitian sekarang, maka dapat dipahami bahwa hubungan yang aman dengan orang tua besar kemungkinan membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik, yang selanjutnya mendukung kemampuan berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

Nilai t hitung sebesar 8,401 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa kontribusi kelekatan orang tua-anak terhadap interaksi sosial anak signifikan secara statistik. Artinya, pengaruh prediktif variabel ini tidak terjadi secara kebetulan. Secara substantif, hasil ini memberi pesan kuat bahwa kualitas relasi keluarga harus dipandang sebagai faktor strategis dalam pengembangan kemampuan sosial anak. Temuan ini juga dapat dibaca bersama temuan Sun et al. (2025), yang menunjukkan bahwa peer attachment dan dukungan sosial dapat menjadi jalur lanjutan dari pengaruh parental attachment terhadap penyesuaian psikologis. Dalam penelitian mereka, peer attachment berperan sebagai mediator, dan dukungan sosial menjadi faktor protektif yang membantu mengurangi dampak negatif attachment yang tidak aman. Mereka juga menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi mediator dalam jalur parental attachment → social support → peer attachment → depression. Ini berarti bahwa relasi anak dengan orang tua bukan hanya penting secara langsung, tetapi juga menjadi dasar bagi cara anak menerima dukungan dan membangun relasi yang sehat di luar keluarga. Dalam konteks penelitian ini, meskipun dukungan sosial tidak diukur secara langsung, dukungan dari keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya sangat mungkin berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat pengaruh positif kelekatan orang tua-anak terhadap interaksi sosial. Pendekatan psikososial membantu menempatkan hasil ini sebagai dasar bagi intervensi yang tidak hanya menasar perilaku anak, tetapi juga kualitas dukungan dan jaringan relasi di sekitarnya.

Penjelasan tersebut juga selaras dengan pandangan Collins dan Feeney (2004) serta Davis, Morris, dan Kraus (1998), yang menyatakan bahwa model kelekatan memengaruhi cara individu mempersepsikan, mencari, dan memanfaatkan dukungan sosial. Individu dengan kelekatan lebih aman cenderung melihat lingkungan sosial sebagai sumber bantuan yang tersedia dan cenderung lebih aktif mencari dukungan ketika menghadapi tekanan. Sebaliknya, individu dengan kelekatan kurang aman lebih mungkin mengalami kesulitan mempercayai bantuan orang lain atau memanfaatkan dukungan yang ada. Sun et al. (2025) juga menegaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu merevisi model kelekatan lama dengan memasukkan pengalaman-pengalaman relasional baru ke dalam internal working models. Artinya, meskipun kelekatan awal dengan orang tua memiliki pengaruh yang kuat, pengalaman sosial positif berikutnya tetap dapat memberi ruang bagi perbaikan pola relasi. Dalam penelitian ini, kemungkinan tersebut penting untuk dicatat karena menjelaskan bahwa kualitas interaksi sosial anak tidak hanya ditentukan oleh kondisi keluarga semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial korektif yang dialami anak di sekolah dan lingkungan bermain. Dalam kerangka

psikososial, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat memperkuat resiliensi anak ketika menghadapi tekanan relasional atau hambatan dalam penyesuaian diri.

Di sisi lain, kualitas hubungan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individual, tetapi juga oleh dinamika lingkungan, pengalaman emosional, dan pola respons orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikososial, interaksi sosial anak lahir dari pertemuan antara faktor psikologis internal dan kondisi sosial yang melingkupinya. Gomez-Juncal et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan multisistemik dan biopsikososial lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dan keluarga dibandingkan intervensi yang lebih sempit. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa interaksi sosial anak bukan sekadar hasil kemampuan personal, tetapi merupakan produk dari relasi keluarga, kualitas pengasuhan, pengelolaan emosi, dan dukungan lingkungan yang menyeluruh.

Dunnum dan Chopik (2025) juga menjelaskan bahwa persepsi tentang kualitas hubungan sering kali bersumber dari cara dua orang membangun makna atas interaksi mereka, termasuk sejarah kebersamaan, kedekatan, konflik, dan penyelesaiannya. Hal ini memperkaya hasil penelitian ini, sebab kemampuan anak dalam berinteraksi sosial tidak hanya bergantung pada apakah anak pandai bergaul, tetapi juga pada bagaimana ia membentuk, memelihara, dan memaknai hubungannya dengan orang lain. Dalam konteks ini, keluarga menjadi ruang sosial pertama tempat anak belajar pola timbal balik, kedekatan emosional, dan penyelesaian masalah interpersonal. Jika pengalaman ini positif, anak lebih mungkin mengembangkan hubungan pertemanan yang stabil, suportif, dan kooperatif. Sebaliknya, jika pengalaman ini kurang aman, anak cenderung membawa ekspektasi negatif ke dalam hubungan sosialnya, misalnya rasa takut ditolak, kesulitan membuka diri, atau keengganan bergantung pada orang lain. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa kualitas interaksi sosial anak adalah hasil dari integrasi antara pengalaman awal di keluarga dan dinamika relasi yang dialami anak dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Secara psikososial, proses pemaknaan hubungan ini penting karena menentukan apakah anak melihat lingkungan sosial sebagai ruang aman untuk bertumbuh atau justru sebagai sumber ancaman.

Hasil penelitian ini juga penting dilihat dari perspektif perkembangan ekologis. Sun et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun kelekatan keluarga sangat penting, perkembangan sosial anak selalu terjadi di tengah pengaruh lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah, teman sebaya, dan kondisi sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, Rees et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor relasional, ekonomi, trauma, dan kesehatan mental ibu. Dengan demikian, hubungan antara kelekatan orang tua-anak dan interaksi sosial anak dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan anak yang saling berkaitan.

Dalam konteks praktik, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan interaksi sosial anak tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah atau anak itu sendiri, tetapi memerlukan keterlibatan keluarga, lingkungan pendidikan, dan profesi penolong. O'Connell, McCormack, Maguire, Wurm, dan Fosker (2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis attachment membantu pengasuh mengembangkan pemahaman reflektif, meningkatkan koneksi emosional, dan memperkuat kapasitas mereka dalam merespons kebutuhan anak secara lebih sensitif. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan relasi orang tua-anak perlu menjadi bagian dari strategi intervensi sosial dan pendidikan ketika ingin meningkatkan keberfungsian sosial anak.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak merupakan hasil dari proses perkembangan yang bersifat relasional, ekologis, dan psikososial. Kelekatan orang tua-anak yang aman bukan hanya bermanfaat bagi kenyamanan emosional anak di rumah, tetapi juga membentuk fondasi

psikologis yang menopang kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, berpartisipasi, dan menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Karena itu, penguatan interaksi sosial anak perlu dipahami sebagai upaya terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, dan profesi penolong secara simultan. Implikasi ini sejalan dengan Gomez-Juncal et al. (2025) yang menekankan pentingnya intervensi keluarga yang terintegrasi antara aspek attachment, positive parenting, trauma, dan pendekatan biopsikososial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak di Kota Bandung sama-sama berada pada kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa mayoritas anak memiliki hubungan emosional yang relatif baik dengan orang tua, yang ditandai oleh rasa aman, kepercayaan, perhatian, dan komunikasi yang cukup terbuka dalam keluarga. Pada saat yang sama, mayoritas anak juga menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang baik, yang tercermin dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif psikososial, kondisi ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara dukungan emosional dalam keluarga dan kesempatan berelasi di lingkungan sosial berkontribusi terhadap keberfungsian sosial anak.

Hasil analisis inferensial menegaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua–anak dan interaksi sosial anak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan orang tua–anak, semakin tinggi pula kualitas interaksi sosial anak. Selanjutnya, hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kelekatan orang tua–anak memberikan kontribusi sebesar 37,4% terhadap variasi interaksi sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi orang tua–anak merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan kemampuan sosial anak, meskipun tetap terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang juga berperan. Secara psikososial, hasil ini menandakan bahwa kualitas pengalaman afektif anak dalam keluarga mempunyai dampak nyata terhadap cara anak berpartisipasi, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan attachment theory bahwa hubungan awal anak dengan orang tua membentuk dasar psikologis yang penting bagi perkembangan relasi sosial selanjutnya. Kelekatan yang aman membantu anak mengembangkan rasa percaya, kestabilan emosi, dan persepsi positif terhadap orang lain, sehingga anak lebih siap untuk membangun interaksi sosial yang sehat. Secara empiris, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dengan orang tua tidak berhenti pada konteks keluarga, tetapi berlanjut ke kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan psikososial menjadi relevan karena mampu menjelaskan keterhubungan antara proses intrapsikis, pengalaman relasional, dan keberfungsian sosial anak secara terpadu.

Dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua–anak merupakan fondasi relasional yang penting dalam pembentukan interaksi sosial anak. Semakin baik kualitas hubungan yang dibangun antara anak dan orang tua, semakin besar peluang anak untuk berkembang menjadi individu yang mampu berkomunikasi, bekerja sama, berempati, dan menyesuaikan diri secara sehat dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, penguatan interaksi sosial anak sebaiknya dipahami sebagai bagian dari intervensi psikososial yang menyatukan dukungan emosi, relasi keluarga, lingkungan sekolah, dan jejaring sosial anak secara lebih komprehensif.

Saran

Bagi orang tua, perlu ditingkatkan kualitas kedekatan emosional dengan anak melalui komunikasi yang hangat, perhatian yang konsisten, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua dapat melakukannya dengan menyediakan waktu interaksi rutin, mendengarkan anak tanpa menghakimi, serta membangun kebiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga. Upaya ini penting karena rasa aman psikologis yang diperoleh anak dari keluarga menjadi dasar bagi perkembangan sosialnya. Dalam pendekatan psikososial, orang tua tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan afektif anak, tetapi juga menjadi sumber utama dukungan sosial yang membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak untuk berinteraksi di luar rumah.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kerja sama dengan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik. Sekolah dapat menyelenggarakan program parenting class, bimbingan kelompok, kegiatan kolaboratif orang tua–anak, serta program penguatan keterampilan sosial yang menekankan komunikasi, kerja sama, dan empati. Program semacam ini akan membantu memperkuat hubungan antara pembelajaran di sekolah dan pengasuhan di rumah. Sekolah juga perlu mengembangkan iklim psikososial yang aman, inklusif, dan suportif agar anak merasa diterima, mampu mengekspresikan diri, dan memperoleh pengalaman relasi yang positif.

Bagi pekerja sosial, konselor, dan profesi penolong lainnya, asesmen terhadap masalah interaksi sosial anak sebaiknya tidak hanya berfokus pada perilaku anak di sekolah atau lingkungan sebaya, tetapi juga menelaah kualitas hubungan anak dengan orang tua. Intervensi berbasis keluarga seperti family counseling, parent education, home visit, dan pendekatan casework berbasis keluarga dapat digunakan untuk mendukung perkembangan sosial anak secara lebih komprehensif. Pendekatan psikososial menuntut profesi penolong untuk membaca anak sebagai individu yang hidup dalam konteks relasi, sehingga intervensi perlu diarahkan pada penguatan fungsi personal, keluarga, sekolah, dan jejaring sosial secara bersamaan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, pola asuh, relasi teman sebaya, atau regulasi emosi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar, membandingkan wilayah urban dan rural, atau mengembangkan desain longitudinal agar arah hubungan antarvariabel dapat dipahami dengan lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat secara eksplisit mengembangkan model analisis psikososial dengan memasukkan konteks keluarga, sekolah, komunitas, dan kesejahteraan emosional anak secara lebih terintegrasi.

Daftar Pustaka

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books. (Original work published 1969)
- Cassidy, J., Jones, J. D., & Shaver, P. R. (2013). Contributions of attachment theory and research: A framework for future research, translation, and policy. *Development and Psychopathology*, 25(4 Pt 2), 1415–1434. <https://doi.org/10.1017/S0954579413000692>
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support: Evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 363–383. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.363>

- Davis, M. H., Morris, M. M., & Kraus, L. A. (1998). Relationship-specific and global perceptions of social support: Associations with well-being and attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(2), 468–481. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.2.468>
- Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental attachment and peer relationships in adolescence: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>
- Diaz-Ogallar, M. A., Hernandez-Martinez, A., Linares-Abad, M., & Martinez-Galiano, J. M. (2024). Factors related to a disturbance in the mother-child bond and attachment. *Journal of Pediatric Nursing*, 76, 114–123. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.02.009>
- Dunnum, Z., & Chopik, W. J. (2025). A social relations perspective on attachment orientations and judgments of relationship quality in friendships. *Journal of Research in Personality*, 118, 104637. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2025.104637>
- Gebus, S., Kerbage, H., Alisic, E., Forsberg, J. T., & Schultz, J.-H. (2025). Unveiling mechanisms of change: Analyzing a short-term psychosocial support intervention for refugee children in Lebanon. *SSM - Mental Health*, 8, 100555. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2025.100555>
- Gómez-Juncal, M. R., Fernández Angulo, A., Rivas Diez, R., & Santarén Rosell, M. (2025). Psychosocial intervention with families and their children: A systematic review of effectiveness in at-risk settings. *Acta Psychologica*, 261, 105926. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105926>
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45–59. <https://doi.org/10.1023/A:1005169004882>
- Mao, P., Zou, Y., Hash, J., Long, N., Tan, M., Yang, J., & Yuwen, W. (2024). Psychosocial interventions for children and adolescents with adverse childhood experiences: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 156, 107244. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.107244>
- O'Connell, B., McCormack, D., Maguire, D., Wurm, F., & Fosker, T. (2025). A thematic synthesis of foster carer experiences when engaging in attachment-informed interventions for children in care. *Children and Youth Services Review*, 179, 108558. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108558>
- Rees, S. J., Fisher, J., Whitten, T., Suomi, A., Green, M., Hassoun, F., Moussa, B., Nadar, N., Tay, A. K., McCormack, C., & Silove, D. (2025). Trajectories of risk in early psychosocial development: Children of mothers exposed to intimate partner violence from refugee and non-refugee backgrounds in Australia. *Child Abuse & Neglect*, 169, 107622. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107622>
- Satitvipawee, P., Pengpid, S., Peltzer, K., Anantanasuwong, D., & Kaewchankha, W. (2025). Parental loss of a child and psychosocial outcomes among middle-aged and older adults: Longitudinal national evidence from Thailand, 2015–2022. *SSM - Population Health*, 32, 101882. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2025.101882>
- Sun, Y., Wu, K., Wang, L., Zhao, X., Che, Q., Guo, Y., Guo, Y., Ji, Y., Li, X., Wang, K., Ye, R., & Yu, F. (2025). From parents to peers! Social support and peer attachment as mediators of parental attachment and depression: A Chinese perspective. *Journal of Affective Disorders*, 380, 203–211. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.03.043>
- Wang, K.-Y., Lin, B.-B., Huang, Y.-H., & Zhang, X.-K. (2025). Pathways from parental alienation to adolescent problem behaviors: A longitudinal study of parent-child attachment and emotion regulation. *Children and Youth Services Review*, 172, 108209. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108209>
- Whitaker, D. J., Koreis, J., Weeks, E. A., Rao, N., Self-Brown, S., & O'Connor, M. H. (2025). Migratory and psychosocial predictors of child emotional and physical health among a sample of refugee mothers. *Child Protection and Practice*, 4, 100099. <https://doi.org/10.1016/j.chipro.2025.100099>
- Wood, B. L., Lim, C. S., Miller, B. D., Cheah, P. A., Sokolow, L., & Riekert, K. A. (tahun tidak terbaca dari metadata file). Psychosocial needs and interventions for young children with cystic fibrosis and their families.